

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling digemari hampir di seluruh negara dan salah satunya di Indonesia. Penggemar sepak bola pun tidak mengenal usia mulai anak-anak remaja hingga orang dewasa. Hampir di setiap pertandingan sepak bola yang diselenggarakan di Indonesia baik itu dalam tingkat antarkampung, antardaerah dan nasional tidak pernah sepi dari para penonton. Sepak bola di Indonesia bukan lagi hanya sekadar tontonan biasa melainkan sudah menjadi suatu hiburan yang sangat luar biasa bagi pecinta sepak bola di Indonesia, tidak hanya itu sepakbola juga merupakan salah satu cabang olahraga yang gemar dimainkan oleh masyarakat Indonesia, bahkan permainan sepakbola tak kenal jenjang umur, dari anak-anak yang dapat bermain sepakbola di lahan kosong, hingga orang dewasa yang memainkan sepakbola di lapangan yang besar yang memang diperuntukkan untuk bermain sepakbola.

Perkembangan sepakbola di Indonesia tidak semata mata hal yang kecil semata, hal ini di tandai dengan keseriusan pemerintahan akan kegemaran atau kecintaan masyarakat indonesia akan sepakbola dengan dibentuknya federasi atau badan resmi yang menaungi persepakbolaan di indonesia, yaitu PSSI (Persatuan sepakbola Seluruh Indonesia). PSSI

terbentuk pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta, awal mulanya organisasi ini bernama Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia. (Prasetyo, 2019).

Menurut Bakdi Soemanto dalam (Lucky & Setyowati, 2013 : 183), guru besar FIB UGM mengklasifikasikan penonton sepak bola menjadi dua golongan. Pertama, penonton yang murni ingin menikmati permainan cantik saja, tidak peduli dari tim mana pun. Kedua, penonton yang berpihak pada tim tertentu yang sering dikenal dengan istilah supporters. Golongan yang kedua tersebut yang sebagian besar yang lebih emosional dalam mendukung tim kesayangannya untuk menang. Seorang penggemar sepak bola enggan beranjak dari depan layar kaca saat tim kesayangannya bertanding, begitu pula seorang penggemar yang sedang menyaksikan pertandingan sepak bola di sebuah stadion. Bahkan bagi sebagian pencinta sepak bola, tidak menjadi masalah dengan harga tiket pertandingan yang mahal. Mereka rela membayar lebih demi untuk menyaksikan tim kesayangan mereka bertanding.

Secara psikologis seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa yang ada di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain. Fanatisme dapat berupa suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu, yang positif atau negatif. Para pecinta sepak bola tidak hanya sekadar menonton pertandingan di stadion, mereka memberikan apresiasi dukungan kepada tim kesayangan mereka dalam bentuk lagu dan yel-yel yang mereka

kumandangkan di sepanjang berlangsungnya pertandingan. Secara umum para pendukung sepak bola tidak hanya memberikan dukungan mereka secara langsung di lapangan, namun juga banyak para pendukung sepak bola yang memberikan dukungan mereka di luar lapangan. Banyaknya individu pecinta sepak bola yang mengidentifikasi diri mereka sebagai pendukung sebuah tim sepak bola atau lazimnya kita sebut sebagai kelompok suporter sepakbola (Fathurrahman, 2019 : 53).

Sejarah kehadiran para suporter sepak bola itu sendiri sama lamanya dengan kemunculan olahraga sepakbola, tetapi kehadiran suporter begitu berarti dan menjadi unsur penting dalam suatu pertandingan sepak bola. Ketika industri sudah mulai masuk ke dalam suatu pertandingan sepak bola, seperti pertandingan tim- 3 tim papan atas Indonesia dalam suatu liga yang disiarkan secara langsung oleh stasiun tv, akan meningkatkan antusiasme penonton yang pada akhirnya akan menaikkan rating stasiun tv yang menyiarkan pertandingan sepak bola tersebut. Kecintaan pada dunia sepak bola yang begitu kuat inilah yang memunculkan fenomena fanatisme di kalangan kelompok suporter Indonesia. Salah satu kelompok suporter sepakbola yang memiliki fanatisme yang sangat besar terhadap klub yang di dukung nya yaitu Viking yang mana merupakan suporter pendukung dari Klub PERSIB Bandung. Kelompok suporter Viking ini berdiri pada tahun 1993. Awal dibentuknya kelompok supoerter ini yaitu dalam rangka menjadi

perwakilan dari berbagai kalangan suporter dari Klub PERSIB Bandung di seluruh penjuru Indonesia yang berpusat di Kota Bandung itu sendiri. Dikarenakan adanya fanatisme yang kuat dalam mendukung Klub PERSIB Bandung, hadirnya Viking ditujukan untuk mengkoordinir berbagai jenis bentuk dukungan seperti nyanyian ataupun dukungan seperti pembuatan merchandise dalam rangka mendukung Klub PERSIB Bandung.

Namun, seiring dengan terus bertambahnya fanatisme yang dimiliki oleh suporter Viking, tidak jarang kalangan suporter tersebut melakukan tindakan yang cenderung anarkis yang memicu adanya kekerasan dan bentrok antar suporter. Bahkan, berbagai jenis aksi fanatisme lain juga dilakukan oleh Viking seperti melempar wasit, pemain lawan, ataupun terlibat bentrok dengan pihak keamanan. Selain itu, fanatisme pada kalangan suporter ini dapat memicu aksi kekerasan kepada suporter lain nya karena didasari dengan permusuhan antar kalangan suporter, seperti contohnya antar Viking dan The Jakmania (Pendukung Klub Persija Jakarta). Permusuhan antar kedua suporter sudah terjadi sejak lama dan lambat laun berjalannya waktu gesekan antar kedua suporter kian menjadi-jadi hingga bahkan tidak jarang dapat berujung pada tindak kekerasan antar suporter yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa.

Tindak kekerasan ini sudah menjadi makanan pokok antara kedua suporter, yang terbaru pada 2018 tindak kekerasan dilakukan kepada suporter The Jakmania di sekitar kawasan stadion Gelora Bandung Lautan Api sebelum pertandingan antara PERSIB dan Persija dimulai. Aksi Pengeroyokan dilakukan kepada Haringga Sirila hingga menyebabkan korban tewas di tempat. Haringga pada saat itu merupakan salah satu anggota dari The Jakmania yang nekat untuk hadir di stadion GBLA Bandung demi mendukung kesebelasan Persija ketika berhadapan dengan PERSIB Bandung, namun ketika tiba di stadion, sebelum pertandingan dimulai, Haringga terdapat membawa KTA (Kartu Tanda Anggota) The Jakmania dan menimbulkan kekesalan pada suporter Viking pada saat itu, dan aksi pengeroyokan pun tak dapat dihindari hingga menyebabkan Haringga tewas di tempat.

Menurut data yang terdapat dalam laman liputan6 kematian suporter sepakbola terus terjadi sejak tahun 1994, bahkan sejak tahun 2012 hingga 2018 saja sudah total 47 orang yang menjadi korban tewas kekerasan akibat fanatisme kalangan suporter di Indonesia. Ini menandakan bahwa aksi fanatisme yang berujung pada kekerasan pada kalangan suporter sepakbola kian meresahkan hingga bahkan angka kematian kian tahun terus meningkat, menurut berbagai pakar hukum hal ini bisa terus terjadi karena adanya kebencian yang mengakar pada kalangan suporter bola, tidak hanya Viking dan The Jakmania saja, melainkan kalangan suporter sepakbola lainnya (Simbolon, 2018).

Sebenarnya, PSSI sebagai induk sepakbola di Indonesia perlu terus giat melakukan berbagai gerakan atau pun langkah agar meminimisir atau bahkan mencegah terjadinya kekerasan pada kalangan suporter sepakbola. Operator liga dan induk organisasi sepakbola di Indonesia perlu lebih tegas untuk menindak lanjuti kasus kekerasan suporter dengan berkoordinasi dengan pemerintahan daerah, ataupun pihak keamanan yaitu jajaran kepolisian. PSSI serta pemerintahan daerah beserta pihak kepolisian dapat bersinergi untuk mencegah terjadinya berbagai kasus kekerasan suporter, melalui berbagai penyuluhan ataupun kegiatan pembinaan bagi suporter agar tidak adanya tindak kekerasan.

Lahirnya korban jiwa dari adanya berbagai aksi fanatisme yang berujung pada tindak kekerasan oleh para suporter ini tentu saja merupakan hal yang banyak sekali menyebabkan kerugian pada banyak pihak, dan juga menimbulkan kerugian bagi para suporter itu sendiri. Pasalnya tindakan kekerasan itu sendiri tentu saja merupakan tindakan yang melanggar norma sekaligus dapat terjerat kasus hukum, yang juga dapat diklasifikasikan menjadi suatu perilaku atau tindakan yang menyimpang yang terjadi pada kalangan suporter.

Robert M.Z. Lawang dalam (Syaid, 2019 : 4) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang merupakan semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem tersebut untuk memperbaiki perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang pun dapat disebutkan

sebagai perilaku yang mengabaikan nilai dan norma serta bertentangan ataupun menyimpang dari aturan aturan hukum.

Berdasarkan hal tersebut tentu saja berbagai aksi fanatisme yang dilakukan oleh pihak suporter salah satunya Viking PERSIB Club yang berujung pada tindak kekerasan tersebut merupakan salah satu contoh dari perilaku menyimpang yang terjadi pada kalangan masyarakatnya. Hal tersebut terbukti dari banyaknya korban dan kerugian yang tercipta akibat adanya tindakan kekerasan tersebut. Selain itu, dalam terjadinya berbagai tindak kekerasan tersebut terdapat berbagai pihak berwenang yang berusaha memperbaiki ataupun ikut andil dalam rangka mengurangi bahkan menghapus berbagai tindak kekerasan yang terjadi pada kalangan suporter tersebut, mulai dari federasi sepakbola di Indonesia yaitu PSSI ataupun yang berkaitan dengan hukum terkait yaitu pihak kepolisian.

Terdapat beberapa bentuk fanatisme pendukung sepak bola di Indonesia khususnya Viking, seperti suporter lebih menyaksikan pertandingan secara langsung, suporter memberikan dukung secara totalitas meskipun timnya kalah, dan terkadang mengajak keluarga atau temannya untuk menyaksikan pertandingan bola. Dalam kaitannya dengan hal-hal diatas peneliti ingin meneliti apa saja bentuk fanatisme yang dilakukan oleh kalangan suporter Viking PERSIB Club dan mencari tahu bagaimana fanatisme yang terjadi pada kalangan Viking dapat menimbulkan tindak kekerasan, dan juga mendalami lebih dalam

berbagai langkah pengendalian yang dilakukan Viking PERSIB Club dalam mengendalikan berbagai fanatisme yang dilakukan oleh suporter Viking dalam mendukung Klub PERSIB Bandung.

Penelitian ini perlu dilakukan karena berbagai jenis aksi fanatisme yang dilakukan suporter sepakbola semakin meningkat setiap tahunnya dan apabila aksi fanatisme tersebut berujung pada tindak kekerasan akan semakin banyak angka korban akibat kekerasan suporter sepakbola tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti akan menggali lebih dalam apa saja bentuk fanatisme yang dilakukan oleh suporter sepakbola Viking PERSIB Club dan menggali lebih dalam mengenai mengapa aksi fanatisme yang dilakukan oleh suporter sepakbola Viking PERSIB Club dapat berujung pada tindak kekerasan. Setelah melihat berbagai jenis penyebab adanya aksi fanatisme yang berujung pada tindak kekerasan pada suporter sepakbola tersebut peneliti mengharapkan dapat dilakukannya berbagai tindakan yang ditujukan agar berbagai aksi fanatisme pada suporter sepakbola terutama Viking PERSIB Club dapat diminimalisir.

Ada beberapa penelitian serupa yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti lain yang berkaitan dengan fanatisme yang dilakukan oleh supporter sepakbola antara lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Akbar yang merupakan seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang berjudul Fanatisme Kelompok Suporter Sepakbola, Studi Kasus

kelompok suporter Panser Biru Semarang. Hasilnya dalam penelitian tersebut yaitu terdapat berbagai jenis fanatisme yang dilakukan oleh kelompok suporter Panser Biru yaitu aksi fanatisme baik bersifat positif seperti kreasi suporter, pemakaian atribut, nyanyian dukungan dan lain sebagainya. Namun ada berbagai aksi fanatisme yang tergolong negative juga dilakukan seperti, pemalakan, bentrokan dan lain sebagainya. Faktor yang menyebabkan fanatisme terjadi yaitu adanya sentimen kedaerahan dan faktor lain seperti wasit, eksistensi dan lain lain. Penelitian berjudul Fanatisme Suporter Sepakbola Indonesia Perspektif Perilaku Kolektif Studi Kasus suporter tim sepakbola Persija Jakarta Korwil Rempoa Selatan (Faturrahman, 2019).

Hasil dari penelitian ini yaitu ada berbagai indikator fanatisme dari anggota suporter Persija Jakarta (The Jakmania) yaitu dari loyalitas, kebersamaan dan kekompakkan. Dilihat dari teori konstruksi sosial fanatisme yang terjadi sangatlah beragam dalam mengekspresikan nya yang terjadi dalam bentuk kecintaan terhadap Klub yang didukung. Fanatisme yang dilakukan dapat bersifat positif dan negatif. Tindakan positif yang dilakukan yaitu adanya kegiatan kemanusiaan seperti bakti sosial dan aksi dukungan, sedangkan tindakan negatif nya yaitu aksi anarkis, perusakan fasilitas umum dan penyerangan terhadap suporter lain nya. Selain itu penelitian yang berjudul Fanatisme Suporter Sepakbola yang ditulis oleh Yasinta Hargi Yanti, mahasiswa Fakultas Psikologi, program studi Psikologi Universitas Muhammadiyah

Surakarta. Hasil Penelitiannya adalah fanatisme yang dilakukan oleh Pasoepati (Kelompok Suporter Klub Persis) meliputi dukungan secara langsung dan tidak langsung terhadap klub Persis. Manfaat yang didapat oleh suporter atas fanatisme nya yaitu dapat berorganisasi dengan baik, menumbuhkan solidaritas, serta mendapatkan kepuasan batin. Selain itu ada berbagai tindakan rasionalitas seperti terlibat bentrok, mudah terprovokasi dan lain sebagainya. Terdapat perbedaan pada penelitian ini dari penelitian-penelitian yang sudah dibahas diatas yaitu, penelitian ini dilakukan pada kelompok suporter Viking PERSIB Club yang ada di Bandung.

Selain itu, pada penelitian ini, peneliti mencari tahu lebih dalam mengapa fanatisme yang dilakukan oleh suporter sepakbola dapat berujung pada tindak kekerasan. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Fanatisme Suporter Sepakbola Viking PERSIB Club yang Berujung pada Tindak Kekerasan ”**

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, berikut rumusan masalah yang akan dibahas:

1. Bagaimana bentuk fanatisme yang dilakukan oleh supporter sepakbola Viking PERSIB Club?
2. Mengapa fanatisme pada kalangan suporter sepakbola Viking PERSIB Club dapat berujung pada tindak kekerasan?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang dan masalah penelitian diatas dapat ditentukan ada beberapa Fokus Penelitian yang akan dibahas:

1. Viking PERSIB Club sebagai suatu kelompok Suporter sepak bola dari Klub PERSIB Bandung telah melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan fanatisme suporter dalam berbagai bentuk :
 - a. Pembelian Merchandise (Barang Dagangan)
 - b. Kehadiran untuk menonton pertandingan (nyanyian dalam stadion)
 - c. Membuat spanduk dan tulisan dalam stadion
 - d. Pelemparan yang dilakukan pada wasit ataupun pemain lawan
2. Fanatisme yang dilakukan oleh suporter Viking PERSIB Club beberapa kali dapat berujung hingga terjadinya tindak kekerasan, ada 2 faktor yang dapat dibahas mengapa tindak kekerasan dapat terjadi, yaitu :
 - a. Faktor Internal :
 - 1) Rasa fanatisme
 - 2) Menunjukkan rasa bangga dalam diri
 - 3) Kurang nya kesadaran
 - b. Faktor Eksternal
 - 1) Permusuhan dengan kalangan suporter lain (The Jakmania)
 - 2) Ujaran kebencian yang saling di lontarkan antar suporter

Viking dengan The Jakmania

- 3) Keputusan atau hasil akhir pertandingan yang mengecewakan
- 4) Kurang nya pembinaan dan pengawasan
- 5) Peran media massa membesar-besarkan isu kekerasan suporter

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui mengapa aksi fanatisme dalam kalangan suporter sepakbola khususnya Viking PERSIB Club dapat berujung pada tindak kekerasan dan juga mengetahui segala bentuk fanatisme yang dilakukan oleh kalangan suporter Viking PERSIB Club.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain, meminimalisir terjadinya aksi fanatisme yang berujung tindak kekerasan yang dilakukan suporter sepakbola, serta mengetahui berbagai faktor yang menyebabkan adanya tindak kekerasan yang berlandaskan fanatisme yang dilakukan oleh suporter sepakbola

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi penulis maupun pembaca, adapun manfaat penelitian ini yakni:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca dalam hal menambah wawasan serta pengalaman yang berkaitan dengan materi penelitian, serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

b. Manfaat Praktis

Dapat memberikan pandangan terutama pada masyarakat mengenai fanatisme yang terjadi dalam kelompok suporter khususnya pada Viking PERSIB Club, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenis.

E. Kerangka Konseptual

1. Fanatisme

Kata fanatik dan fanatisme sering terdengar pada berita atau satu hal yang berhubungan dengan agama dan olah raga. Jika ditelusuri lebih dalam, Kamus Bahasa Indonesia mengartikan fanatisme sebagai kepercayaan (keyakinan) ajaran (politik, agama, dsb) yang teramat kuat. Pandangan ini didukung oleh pendapat dari J.P Chaplin (2008 : 495) mengenai fanatik yaitu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan atau satu sebab. Sikap tersebut bisa berdasarkan pemikiran dan pemahamannya yang tidak berubah-ubah atau tetap terhadap satu segi pandangan (Prakoso & Masykur, 2015 : 3)

Hidayatullah (dalam Handoko dan Adriyanto, 2006 : 2) menjelaskan bahwa kata Fanatisme berasal dari dua kata fanatic dan isme “fanatic” sebenarnya berasal dari bahasa Latin “fanaticus”, yang dalam bahasa Inggrisnya diartikan sebagai fanatik atau frenzied. Artinya adalah gila- gilaan, kalut, mabuk atau hingar bingar. Dari kata tersebut diistilahkan bahwa kata fanatik yaitu sikap berlebihan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan kata “isme” dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepercayaan seseorang terhadap sesuatu apapun (Wirasmara et al., 2018 : 2).

Fanatisme merupakan sebuah keadaan di mana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan. Menurut definisinya, fanatisme biasanya tidak rasional atau keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima paham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu (Assyaumin et al., 2017 : 2). Secara psikologis seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa yang ada di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan dalam memahami karakteristik individu atau orang lain yang berada di luar kelompoknya, baik benar ataupun salah (Wibowo, 2011 : 53). Agriawan menyebutkan fanatisme sebagai kepercayaan yang kuat berdasarkan politik, agama, atau ideologi tertentu yang sudah diyakini sejak lama dan berkelanjutan. Sederhananya fanatisme merupakan keyakinan yang tertanam kuat dalam individu. Agriawan dalam (Fathurrahman, 2019 : 18) menjelaskan beberapa bentuk fanatisme yang berhubungan dengan suporter sepak bola di Indonesia, sebagai berikut :

1. Tim yang didukung akan menjadi prioritas dibandingkan tim lainnya.
2. Menonton langsung tim yang didukung meskipun berada di luar kota atau tidak memiliki uang untuk menonton.

3. Memberikan dukungan secara penuh kepada tim dukungannya terlepas dari apakah prestasi tim sepak bolanya berada pada posisi buruk atau sedang baik.
4. Mengajar teman dekat atau keluarga secara bersama-sama untuk menyaksikan pertandingan sepak bola secara langsung di lapangan.

Goddard dalam (Fathurrahman, 2019 : 19) secara spesifik menyebutkan beberapa bentuk fanatisme yang biasa dilakukan oleh suporter di Indonesia, yakni :

1. Fanatisme Berdasarkan Fisik

- a) Pemukulan
- b) Melempar botol atau batu
- c) Menendang
- d) Mendorong dan menghajar

2. Fanatisme Berdasarkan Obyek

- a) Pembakaran terhadap kaos lawan
- b) Merusak atau membakar sepeda kendaraan
- c) Melakukan perusakan sarana dan prasarana stadion

3. Fanatisme Berdasarkan Verbal

- a) Bernyanyi rasis
- b) Mencemooh
- c) Mengumpat

4. Fanatisme Berdasarkan Pelanggaran Hak

a) Sweeping area

Berdasarkan berbagai teori yang menjelaskan apa yang dimaksud dengan fanatisme tentu saja dapat disimpulkan bahwa fanatisme merupakan suatu keadaan dimana seseorang menyukai atau mencintai satu atau berbagai hal dalam taraf yang berlebihan. Fanatisme dapat berujung pada dilakukannya berbagai tindakan yang berlebihan yang bahkan dilakukan diluar akal maupun diluar tindakan rasional demi tercapainya suatu tujuan tertentu. Tujuan ini didasari dengan kesukaan atau kecintaan pada individu terhadap hal tertentu. Fanatisme dapat berujung pada berbagai tindakan yang bahkan tidak rasional, salah satunya dapat menyebabkan hal yang berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu adanya tindak kekerasan. Tindak kekerasan bisa terjadi akibat besarnya fanatisme yang dimiliki seseorang dan menyebabkan terjadinya tindakan yang berlebihan yang dilakukan oleh orang fanatic tersebut, termasuk tindak kekerasan.

2. Suporter

Suporter adalah orang yang memberikan dukungan atau sokongan dalam satu pertandingan, demikian KBBI mendefinisikannya. Pengertian ini tidak merujuk pada pertandingan yang spesifik, namun keberadaan suporter pada kenyataannya begitu lekat dengan pertandingan olahraga. Daniel Wann menyebut suporter

yang menyaksikan pertandingan olahraga sebagai pribadi yang aktif secara fisik, politik dan sosial. Oleh karena itu keberadaan suporter bukan hanya soal dukungan. Suporter membuat pertandingan menjadi lebih berkesan dan dinamis. Bahkan tak jarang keberadaan suporter justru lebih menonjol dan menarik perhatian ketimbang pertandingannya sendiri (Nugroho, 2013).

Menurut Hinca (2007), pengertian suporter atau fans club adalah sebuah organisasi yang terdiri dari sejumlah orang yang bertujuan untuk mendukung sebuah klub sepak bola. Suporter harus berafiliasi dengan klub sepak bola yang didukungnya, sehingga perbuatan suporter akan berpengaruh terhadap klub yang didukungnya. Kata suporter ini sebenarnya berdasarkan pada kata support yang berarti dukungan. Menurut Chaplin (2008 : 495), “Ada dua arti yang penting pertama support adalah mengatakan atau menyediakan sesuatu untuk memahami kebutuhan orang lain. Yang kedua suport adalah memberikan dorongan atau pengorbanan semangat dan nasehat kepada orang lain dalam satu situasi pembuatan keputusan”. Dalam berbagai hal, suporter dimaknai sebagai sekelompok orang yang memiliki sikap brutal, anarkis, berhubungan dengan kerusuhan, dan sebagainya. Penelitian mengenai perilaku suporter telah dilakukan oleh University of Caardiff menunjukkan jumlah korban berbanding lurus dengan prestasi klub. Semakin baik prestasi klub maka semakin banyak

korban yang jatuh. Perayaan kemenangan, pesta alkohol, ataupun ejekan terhadap pendukung tim lawan adalah penyebab terjadinya kerusuhan yang membuat jatuhnya korban. Perilaku mereka menjadi tidak terkontrol. Potensi kerusuhan semakin besar ketika tim yang didukungnya menang (Prakoso & Masykur, 2015 : 3).

Jacobson mengemukakan beberapa pendapat para ahli yang membahas perbedaan suporter dan penonton seperti Jones (1997b), Hirt, Zillman, Erickson & Kennedy (1992), Spinrad (1981), Pooley (1978), Madrigal (1995), Anderson (1979), Wann, Melnick, Russell dan Page (2001) yang menunjukkan bahwa penonton akan mengamati olahraga dan kemudian melupakannya, sementara suporter atau fans akan memiliki intensitas lebih dan akan mencurahkan sebagian (hidupnya) setiap hari untuk tim atau olahraga itu sendiri (Djendjengi et al., 2013 : 122).

Suporter merupakan bagian dari penonton sepak bola, menurut Soemanto (dalam Akbar, 2008 : 14) suporter atau supporters merupakan penonton yang berpihak kepada tim tertentu. Penonton sepak bola di luar suporter terdapat penonton yang murni ingin menikmati permainan cantik saja, tidak peduli tim mana pun. Suporter sendiri dapat didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang memberi dukungan dalam suatu pertandingan sepak bola (Akbar, 2015 : 14).

Suporter merupakan suatu individu ataupun kelompok yang memberikan dukungan penuh pada apa yang dia atau mereka dukung, yang berupa pertandingan tertentu seperti sepakbola. Suporter dapat memberikan dukungan lebih atas apa yang dia dukung karena mereka terhadap apa yang didukung, termasuk Klub Bola. Suporter tentu saja memiliki kecintaan yang jauh lebih besar dari hanya penonton biasa, tidak hanya itu, berbagai dukungan yang dilakukan oleh suporter dapat berpengaruh besar terhadap tim yang didukungnya. Suporter akan rela melakukan berbagai hal untuk dapat mendukung tim yang didukung yang didasari dari kecintaan yang dimiliki oleh suporter itu sendiri terhadap tim yang didukungnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut tentu saja suporter sangat berkaitan erat dengan fanatisme. Tindakan berlebihan yang dilakukan oleh suporter dapat termasuk dalam fanatisme. Suporter dapat melakukan berbagai hal dengan berlandaskan fanatisme yang mereka miliki, bahkan tidak jarang suporter dapat melakukan berbagai tindakan negatif yang didasari atas dukungan kepada suatu tim yang didukungnya. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa berbagai hal yang dilakukan oleh suporter dapat berujung pada fanatisme yang berlebihan yang bahkan berujung pada tindak kekerasan oleh suporter.

3. Sepakbola

Dilansir dari Encyclopaedia Britannica (2015), sepak bola merupakan jenis olahraga yang dilakukan atau dimainkan oleh dua regu. Masing-masing regu beranggotakan 11 orang yang membentuk tim kesebelasan. Kaki merupakan bagian tubuh digunakan pada sepak bola, sedangkan kaki dan lengan tidak diperbolehkan kecuali penjaga gawang untuk mencegah bola masuk ke gawang. Sepak bola memiliki dua tujuan utama, yaitu memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya. Tim yang memperoleh skor banyak, akan menjadi pemenangnya (Mulia Putri Karunia, 2020).

Menurut Luxbacher (2008 : 2), pengertian sepak bola adalah suatu permainan yang dipertandingkan antara dua tim, dimana masing-masing tim terdiri dari 11 orang dan dilakukan dengan cara mempertahankan gawang dan berusaha menjebol gawang lawan. Menurut sejarahnya, olah raga ini telah dikenal di Tiongkok sejak abad ke-2 dan ke-3 sebelum masehi, yaitu pada masa pemerintahan Dinasti Han. Pada masa itu masyarakat Tiongkok menggunakan bola kulit dan menyepakinya ke dalam jaring kecil. Selain di Tiongkok, permainan sepak bola juga sudah dikenal di berbagai negara lainnya, seperti Jepang, Yunani, dan Roma. Masyarakat Jepang, Roma, dan Yunani di masa itu melakukan permainan ini untuk bersenang-senang. Sepak bola modern dimulai di Inggris dengan memberlakukan peraturan-peraturan dasar sehingga permainan ini

semakin populer. Meskipun olah raga ini sempat dilarang karena dianggap mengandung kekerasan, sepak bola ternyata semakin dikenal masyarakat dunia (Maxmanroe, 2013).

Peningkatan teknologi dan perkembangan zaman menambah peningkatan popularitas sepak bola sehingga mampu menarik minat banyak penggemar baru. Sepakbola juga merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer di Indonesia. Masyarakat Indonesia bahkan rela untuk menonton tim kesayangannya bertanding di stadion bahkan sebelum disiarkannya pertandingan sepakbola di TV. Kepopuleran sepakbola di Indonesia sendiri tidak hanya dilihat dari bagaimana masyarakat Indonesia antusias menonton pertandingan sepakbola, akan tetapi banyak sekali masyarakat Indonesia bermain sepakbola sejak dini. Dibandingkan dengan olahraga lainnya sepakbola sudah banyak dimainkan oleh berbagai kalangan pada masyarakat Indonesia sendiri karena dinilai jauh lebih praktis dimainkan dibandingkan olahraga lainnya.

Kepopuleran sepakbola di Indonesia ini berujung pada lahirnya berbagai jenis klub sepakbola di Indonesia yang seiring waktu semakin besar. Perkembangan sepakbola di Indonesia dimulai dengan dibentuknya PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) pada tahun 1930. Kompetisi sepakbola di Indonesia sendiri sudah dimulai bahkan sejak zaman kemerdekaan. Kompetisi sepakbola pertama di Indonesia yang pertama kali diadakan yaitu pada tahun

1931 yang dinamakan Era Perserikatan. Kompetisi ini melibatkan ratusan klub di Indonesia yang dikelola Pemerintahan Daerah dan dibagi menjadi beberapa tingkatan.

Seiring dengan terus berkembangnya kompetisi sepakbola di Indonesia, kepopuleran sepakbola di Indonesia semakin besar, semakin banyak masyarakat di Indonesia yang tidak hanya memainkan permainan sepakbola namun juga mendukung klub yang mereka sukai, atau bahkan klub yang sesuai dengan daerah asal masing masing masyarakat itu sendiri. Dari sinilah berkembang nya berbagai jenis kalangan suporter sepakbola di Indonesia. Kecintaan mereka yang diawali dari hanya permainan sepakbola saja berkembang menjadi mencintai suatu klub yang mereka dukung yang bahkan dapat menyebabkan fanatisme dari kalangan suporter sepakbola.

4. Suporter Sepakbola

Suporter adalah orang yang memberikan dukungan atau sokongan, selain itu suporter sebagai individu atau kelompok yang memberikan dukungan dalam suatu pertandingan sepak bola. Adanya tim suporter sepak bola tersebut tentunya memiliki persamaan antara individu satu dengan individu yang lainnya yang memiliki hobi menonton sepak bola (Wirasmara et al., 2018 : 2).

Guliannoti dalam (Fathurrahman, 2019 : 22) membagi beberapa jenis atau bentuk para pendukung tim sepak bola, berikut adalah pembagiannya

a. Hooligan

Aktivitas tim pendukung atau suporter cenderung bersifat anarkis dan brutal untuk menunjukkan fanatismenya. Bahkan sebagian besar anggotanya tidak jarang berhubungan dengan polisi atau masuk penjara. Hal tersebut dapat konsekuensi dari aktivitas negatifnya yang dipandang sebagai penyimpangan di masyarakat luas.

b. The VIP

Pendukung ini merupakan kelompok orang kaya yang berada di bangku VIP. Maksudnya fanatisme yang terbentuk di sekelompok orang kaya yang fanatik terhadap salah satu tim kesayangannya.

c. Ultras

Fanatisme yang ditunjukkan selama pertandingan berlangsung dengan menyuarakan yel-yel. Tujuan mereka datang ke stadion adalah memberikan dukung. Sebenarnya ultras memiliki kesamaan dengan hooligan jika timnya mendapatkan kekalahan akan melakukan aktivitas anarkisme namun tidak sampai pada adu fisik.

d. *Daddy/Mommy*

Bentuk pendukung sepak bola yang melibatkan kelompok keluarga untuk bersama-sama nonton pertandingan dari tim yang didukung. Kelompok ini berasal dari karyawan profesional dengan tingkat fanatik yang tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan ultras dan hooligan. Tempat duduk yang dipilih biasanya tidak bersebelahan dan cenderung jauh dari ultras dan hooligan.

e. *Couch Potato*

Kelompok pendukung ini tidak memberikan dukungan secara langsung dengan datang ke stadion melainkan lewat TV. Asumsinya adalah lebih nyaman dan tidak perlu mengeluarkan uang banyak. Meskipun ketika menonton di TV kelompok ini tetap menggunakan atribut tim yang didukungnya, seperti pakaian, syal, dan sorakan.

Banyak individu pecinta sepakbola yang mengidentifikasi dirinya menjadi pendukung sebuah tim sepakbola atau dapat disebut supporter. Supporter yang secara bahasa berarti dukungan, dapat diartikan lebih luas bahwa supporter ialah mereka (satu individu atau lebih) yang memberikan dukungan kepada salah satu pihak dalam sebuah pertandingan. Dalam skala nasional kita mengenal berbagai kelompok yang terdiri dari sekumpulan individu yang telah teridentifikasi dalam sebuah barisan pendukung tim sepakbola.

Suporter sepakbola merupakan wujud nyata bagaimana kecintaan suatu individu ataupun kelompok pada suatu hal dapat menyebabkan individu atau kelompok tersebut melakukan berbagai hal yang tidak rasional atau bahkan berlebihan yang tergolong pada berbagai tindakan fanatisme, bahkan tidak jarang suporter sepakbola ini rela mengorbankan apa saja demi tim yang di dukung nya, termasuk melakukan tindak kekerasan, hal ini merupakan suatu permasalahan yang ada dalam suporter sepakbola yang perlu segera diatasi agar tidak semakin banyak kerugian yang alami oleh berbagai pihak akibat adanya fanatisme yang dilakukan oleh suporter sepakbola itu sendiri.

5. Tindak Kekerasan

Dalam pengertian legal tindak kekerasan menurut Sue Titus Reid sebagaimana dikutip Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa adalah suatu aksi atau perbuatan yang didefenisikan secara hukum, kecuali jika unsur-unsur yang ditetapkan oleh hukum kriminal atau hukum pidana telah diajukan dan dibuktikan melalui suatu keraguan yang beralasan, bahwa seseorang tidak dapat dibebani tuduhan telah melakukan suatu aksi atau perbuatan yang dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan. Dengan demikian tindak kekerasan adalah suatu perbuatan yang disengaja atau suatu bentuk aksi atau perbuatan yang merupakan kelalaian, yang kesemuanya merupakan pelanggaran atas hukum kriminal, yang dilakukan tanpa suatu pembelaan atau dasar

kebenaran dan diberi sanksi oleh Negara sebagai suatu tindak pidana berat atau tindak pelanggaran hukum yang ringan (Santoso & Zulfa, 2009 : 70).

Kekerasan merupakan tindakan agresi yang dikategorikan dalam pelanggaran yang termasuk didalamnya (pemukulan, penyiksaan, kekerasan seksual dan lain-lain) yang menyebabkan penderitaan bagi orang lain baik fisik maupun mental. Kekerasan dapat terjadi pada semua kalangan baik pada perempuan, anak-anak dan bahkan orang (Abduh, 2020 : 291). Seorang kriminolog Thorsten Sellin dalam (Chazawi, 2002 : 44) mengataka ada pendekatan yang lain yaitu norma-norma tingkah laku yang terbentuk melalui interaksi sosial dalam kelompok. Norma-norma ini didefenisikan secara sosial, berbeda pada setiap kelompok dan tidak perlu dijadikan hukum tertulis. Sellin dengan demikian lebih suka untuk menunjukan pelanggaran norma tingkah laku sebagai tingkah laku yang abnormal dari pada memberikan defenisi tindak kekerasan. Berdasarkan ruang lingkup kekerasan tetap terbatas pada:

- a. Kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang terjadi dikeluarga termasuk pemukulan, penganiayaan, seksual anak perempuan dalam keluarga, perkosaan dalam perkawinan, pemotongan kelamin perempuan dan praktek-praktek tradisional lainnya yang menyengsarakan perempuan, kekerasan yang dilakukan bukan merupakan pasangan hidup dan kekerasan yang tekait dengan

eksploitasi.

- b. Kekerasan seksual dan psikologis yang terjadi dalam komunitas berupa perkosaan, penganiayaan seksual, pelecehan dan intimidasi seksual ditempat kerja, institusi pendidikan, tempat umum dan lainnya, perdagangan perempuan dan pelacur paksa.
- c. Kekerasan seksual dan psikologis yang dilaksanakan atau dibiarkan terjadinya oleh Negara, dimanapun kekerasan tersebut terjadi

Tindak kekerasan tentu saja merupakan salah satu tindakan yang dapat merugikan berbagai pihak. Tindak kekerasan merupakan suatu tindakan yang didasari atas suatu hal tertentu, yang tentu saja sangat berkaitan erat dengan adanya suatu konflik yang dapat menimbulkan tindak kekerasan. Tindak kekerasan dapat terjadi pada siapapun apabila adanya hal yang memicu suatu konflik yang berujung pada tindak kekerasan. Dalam penelitian ini, adanya tindak kekerasan dapat dipicu dari fanatisme yang dilakukan oleh kalangan suporter sepakbola. Fanatisme tersebut didasari dari adanya suatu kecintaan yang berlebihan pada suatu klub sepakbola.

Fanatisme pada suporter sepakbola dapat berujung pada tindak kekerasan dapat dipicu oleh berbagai hal yang tentu saja dirasa merugikan atau menyinggung para suporter sepakbola yang fanatik terhadap klub bola yang didukung nya. Agresifitas suporter sepakbola dapat terpicu akibat adanya gesekan antar kalangan

suporter yang mana rasa kekecewaan atau amarah para suporter tersebut direalisasikan melalui suatu tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan dapat kian memuncak apabila adanya konflik yang terjadi antar kalangan suporter, seperti menjelekan atau menghina klub yang dibela nya. Berbagai konflik yang terjadi tersebut dapat berujung pada tindak kekerasan yang bahkan seringkali menimbulkan banyak korban jiwa didalamnya. Hal ini terjadi akibat tingginya rasa emosional para suporter yang didasari dari fanatisme mendukung klub yang dicintainya.

6. *Hooliganisme*

Hooliganisme diartikan sebagai suatu paham terhadap suatu budaya yang merujuk pada apa yang secara luas dianggap sebagai perilaku nakal dan merusak oleh kelompok suporter sepakbola (hooligan), seperti berkelahi, vandalisme, dan melakukan tindakan intimidasi. Hooliganisme sendiri pertama berkembang di tanah Inggris dan disebut dengan “The English Disease” oleh otoritas pemerintah di sana. Istilah hooliganisme sendiri baru muncul pada akhir abad ke-18 di Inggris, terutama pada tahun 1898. Kemunculan ditandai ketika para suporter muda di Inggris secara liar melakukan perilaku kekerasan dan destruktif mulai terbentuk secara teratur di pertandingan sepak bola (Hendika & Nuraeni, 2020 : 96).

Artikel Merrill J. Melnic di jurnal *International Review for Sociology Sport* yang berjudul *The Mythology of Football Hooliganism : A Closer Look at British : A Closer Look at The British Experience* (dalam Amurwonegoro, 2015) menyebutkan bahwa hooliganisme adalah fenomena baru dalam sepak bola modern yang mulai muncul sejak tahun 1960-an. Hooliganisme direpresentasikan oleh media massa sebagai kelompok yang tidak memiliki pikiran (*mindless*) dan irasional sehingga cenderung melakukan perilaku kekerasan. Melnick juga menambahkan bahwa umumnya hooliganisme dimitoskan sebagai perilaku anak muda yang tidak memiliki pekerjaan dan kelas pekerja yang juga berusia muda

Hooliganisme menjadi populer di Indonesia sejak munculnya film 'Green Street Hooligans' pada tahun 2005. "*Green Street Hooligans*" sendiri merupakan sebuah film yang menggambarkan mengenai kefanatikan kelompok hooligan yang ada di Inggris yang menyajikan tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan dalam mendukung tim kesayangan mereka. Media kemudian memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarnya budaya hooliganisme di dunia, termasuk di Indonesia. Sejak tahun 1960-an, media mulai menyoroti tindakan para penonton sepak bola, termasuk tindakan kekerasan yang terjadi. Akibatnya, liputan media mengenai tindakan kriminal para suporter menyebar dengan sangat cepat dan kerap kali menjadi berita utama (*headlines*) dalam beberapa surat kabar

(Hendika & Nuraeni, 2020 : 96).

Hooliganisme dalam sepakbola identik dengan perilaku buruk dan merusak yang dilakukan oleh para pecinta bola fanatik. Tindakan seperti berkelahi, vandalisme dan intimidasi pun diakui oleh asosiasi suporter sepakbola jadi bagian yang tak hilang dari kata Hooliganisme. Tindakan-tindakan yang menjurus pada kekerasan fisik tersebut biasanya dilandasi oleh persaingan tim yang berbeda dan konflik bisa terjadi sebelum atau sesudah pertandingan sepakbola. Biasanya hooliganisme dilakukan jauh dari stadion untuk menghindari penangkapan oleh pihak berwenang, tapi ada juga konflik yang tak terhindarkan di dalam lingkungan stadion (Giovanni, 2017).

Hooliganisme merupakan suatu wujud fanatisme yang sangat kental dengan suporter sepakbola. Berbagai macam tindakan negatif dapat terjadi karena berlandaskan Hooliganisme dari suporter sepakbola tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan fanatisme, terutama apabila sudah merambah ke hal yang jauh lebih ekstrem yaitu kekerasan. Berkaca dari sejarahnya hooliganisme memang merupakan suatu wujud tindakan fanatisme yang sudah mengarah kepada adanya tindak kekerasan. Meskipun begitu, hooliganisme merupakan suatu tindakan yang sangat berkaitan dengan suporter sepakbola. Hooliganisme tidak hanya terjadi antar suporter saja, namun juga dapat melibatkan berbagai pihak seperti para pemain

klub sepakbola, polisi atau petugas yang berwenang saat pertandingan, atau bahkan warga sekitar stadion tempat sepakbola berlangsung yang merasa resah dengan berbagai tindakan yang dilakukan oleh suporter sepakbola tersebut.

7. Teori Konflik Sosial Dahrendorf

Konflik merupakan sebuah aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Konflik berarti pertentangan, pertentangan sendiri bisa muncul dengan wujud pertentangan ide atau pertentangan fisik antara dua belah pihak yang berseberangan. Konflik merupakan sebuah aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Konflik berarti pertentangan, pertentangan sendiri bisa muncul dengan wujud pertentangan ide atau pertentangan fisik antara dua belah pihak yang berseberangan (Dewa, 2018 : 18).

Dahrendorf sebagai tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah konflik dan konsensus. konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi, sebaliknya integrasi yang tidak sempurna akan menimbulkan dan menciptakan konflik. Dahrendorf menganggap bahwa masyarakat itu bersisi ganda, yaitu memiliki sisi konflik dan sisi kerja sama (kemudian dia menyempurnakan posisi ini dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang dapat

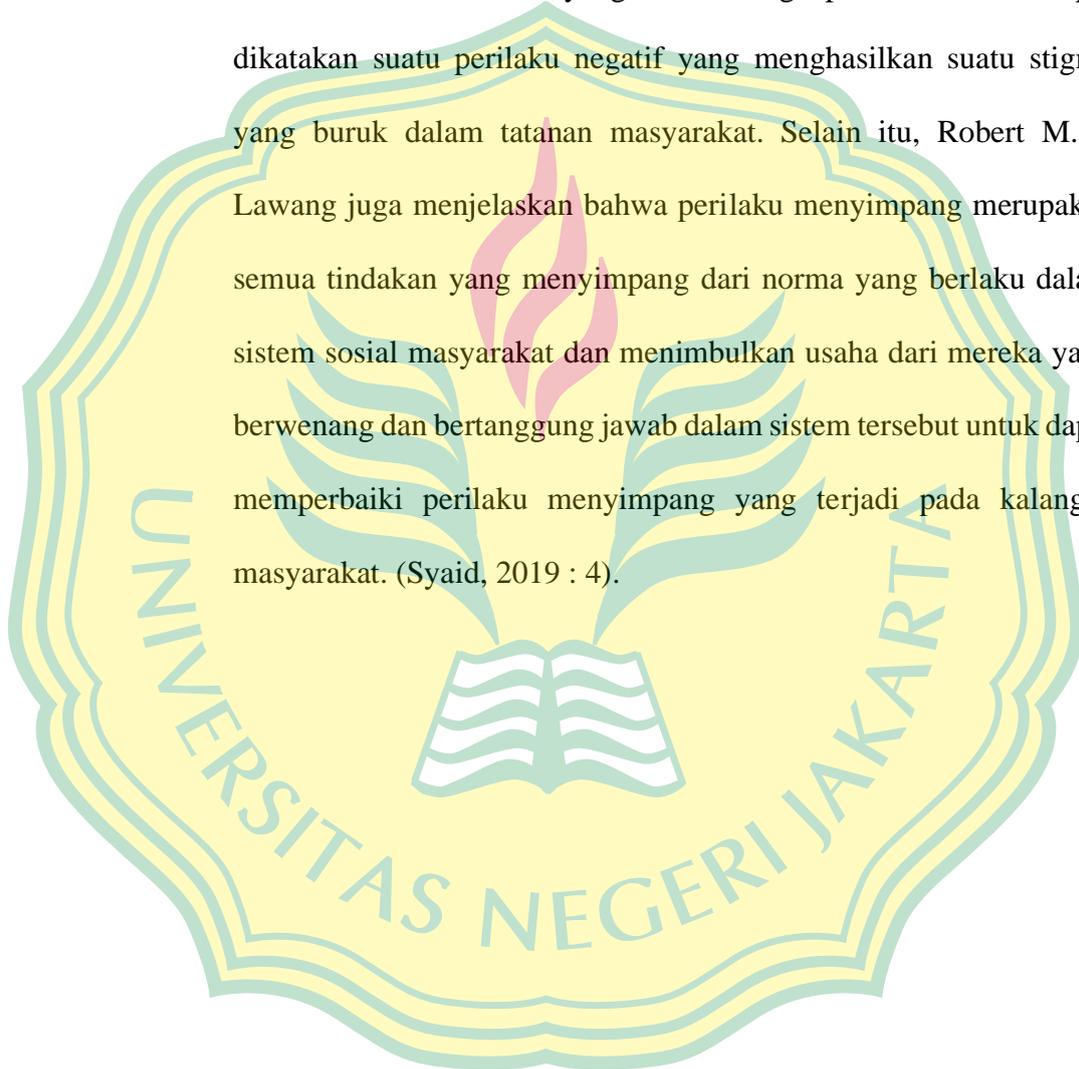
dianalisis dengan fungsionalisme struktural dapat pula dianalisis dengan teori konflik dengan lebih baik). Dahrendorf menganggap jika antar golongan terlibat konflik sosial, perebutan kekuasaan terjadi dalam arena tersebut. Antara kelompok atau individu akan saling bersaing untuk mewujudkan kepentingan mereka (Hidayat, 2018 : 20).

Dahrendorf kemudian menjelaskan bahwa kelompok-kelompok yang bertentangan jelas adalah juga fenomena psikologis, kelompok kepentingan dapat dilihat dari kepentingan nyata yakni sebuah realitas yang jelas-jelas bersifat psikologis. Kepentingan nyata adalah sebuah ideologi yang disusun dalam sebuah sistem ide-ide harus tersedia, sedangkan kepentingan tersembunyi adalah orientasi nonpsikologis. Konflik sosial tidak dapat dimusnahkan tetapi dapat diatur, sehingga setiap konflik tidak berlangsung dalam kekerasan, Dahrendorf melihat konflik dari segi intensitas dan sarana yang digunakan dalam konflik itu sendiri.

Intensitas diartikan sebagai keterlibatan kontestan konflik yang didalamnya terdapat waktu, tenaga, dana dan pikiran, adapun kekerasan dijadikan sebagai sarana yang digunakan oleh pihak yang berkonflik dalam memperjuangkan kepentingannya (Amurwonegoro, 2015 : 5).

8. Teori Penyimpangan Sosial

James W. Van Der Zender menjelaskan perilaku menyimpang adalah perilaku yang sejumlah orang besar orang anggap hal tercela dan diluar batas toleransi, yang mana berbagai perilaku tersebut dapat dikatakan suatu perilaku negatif yang menghasilkan suatu stigma yang buruk dalam tatanan masyarakat. Selain itu, Robert M. Z Lawang juga menjelaskan bahwa perilaku menyimpang merupakan semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial masyarakat dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dan bertanggung jawab dalam sistem tersebut untuk dapat memperbaiki perilaku menyimpang yang terjadi pada kalangan masyarakat. (Syaid, 2019 : 4).



Menurut Lemert (1951) Penyimpangan ataupun perilaku menyimpang dibagi menjadi dua bagian yaitu penyimpangan primer dan sekunder.

a. Penyimpangan Primer (*Primary Deviation*)

Penyimpangan Primer merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang akan tetapi si pelaku masih dapat diterima masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang ulang dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat, contohnya yaitu:

- 1) Menunggak Listrik
- 2) Terlambat Membayar di Bank
- 3) Melanggar Rambu Lalu Lintas
- 4) Memacu Kendaraan dengan Kecepatan Tinggi

b. Penyimpangan Sekunder (*Secondary Deviation*)

Penyimpangan Sekunder merupakan penyimpangan yang berupa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara umum dikenal sebagai perilaku menyimpang. Perilaku didominasi oleh tindakan menyimpang tersebut, karena merupakan tindakan pengulangan dari penyimpangan sebelumnya. Penyimpangan ini tidak dapat ditolerir oleh masyarakat. Contohnya :

1. Pemabuk, Penggunaan Obat-obat terlarang
2. Pemerkosanya, Pelacur

3. Pembunuh, Perampok, Penjudi

Menurut Cesare Lombroso dalam (Syaid, 2019 : 7) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang juga dapat disebabkan oleh faktor Biologis, Psikologis, dan Sosiologis.

1. Biologis

Misalnya, orang yang lahir sebagai pencopet atau pembangkang. Berdasarkan ciri-ciri tersebut orang bisa diidentifikasi menjadi menjadi penjahat atau tidak. Ciri-ciri fisik tersebut antara lain : Bentuk muka, Kedua Alis yang menyambung menjadi satu dan sebagainya.

2. Psikologis

Menjelaskan sebab terjadinya penyimpangan yang ada kaitannya dengan kepribadian yang retak atau kepribadian yang memiliki kecenderungan untuk melakukan penyimpangan sosial. Dapat juga karena pengalaman traumatis yang dialami oleh seseorang.

3. Sosiologis

Menjelaskan sebab terjadinya perilaku menyimpang ada kaitannya dengan sosialisasi yang kurang tepat. Individu tidak dapat menyerap norma-norma kultural budayanya atau individu harus belajar bagaimana melakukan penyimpangan.

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Bachtiar Akbar	Fanatisme Kelompok Suporter Sepakbola (Studi Kasus Panser Biru Semarang)	2015	Hasil Penelitian yang ditemukan bahwa adanya berbagai jenis Fanatisme yang dilakukan oleh suporter Panser Biru yang tergolong dalam 2 kategori yaitu fanatisme positif dan negatif, yang tergolong dalam fanatisme positif	Persamaan dengan penelitian ini yaitu adanya kesamaan dari masalah yang diangkat yaitu fanatisme pada kalangan suporter	Perbedaan yang ditemui yaitu perbedaan kalangan suporter yang diteliti, dan juga adanya perbedaan karena penelitian yang saya lakukan juga berfokus ada adanya Tindakan kekerasan

			<p>yaitu kreasi suporter, pemakaian atribut, dan dukungan nyanyian dalam stadion sedangkan negatif yaitu, aksi pemalakan dan bentrokan.</p>		
Muhammad Faturrahman	<p>Fanatisme Suporter sepakbola Indonesia Perspektif Kolektif (Studi Kasus Suporter Tim Sepakbola Jakarta Korwil</p>	2019	<p>Meliputi dukungan secara langsung dan tidak langsung terhadap klub Persis. Manfaat yang didapat oleh suporter atas fanatisme nya yaitu dapat berorganisasi dengan baik,</p>	<p>Persamaan terhadap penelitian saya yaitu adanya kesamaan permasalahan yang diangkat yaitu fanatisme yang Terjadi pada suporter sepakbola. kesamaan dari masalah yang</p>	<p>Perbedaan yang dapat ditemuin yaitu adanya perbedaan pada fokus dari penelitian yang dicapai, penelitian yang saya lakukan suporter yang di teliti, dan juga adanya perbedaan karena penelitian yang saya lakukan juga berfokus ada adanya tindak kekerasan.</p>

	<p>Rempoa Jakarta Selatan)</p>	<p>menumbuhkan solidaritas, serta mendapatkan kepuasan batin. Selain itu ada berbagai tindakan rasionalitas seperti terlibat bentrok, mudah terprovokasi dan lain sebagainya. serangkaian aksi yang melanggar tujuan organisasi.</p> <p>Faktor yang menyebabkan adanya fanatisme yaitu adanya sentimen kedaerahan dan faktor lainnya</p>	<p>diangkat yaitu fanatisme pada kalangan suporter</p>	
--	--------------------------------	--	--	--

			seperti wasit, suporter lawan, eksistensi dan lain lain.		
Muhammad Faturra hman	Fanatisme Suporter sepakbola Indonesia Perspektif Kolektif (Studi Kasus Suporter Tim Sepakbola Jakarta Korwil Rempoa Jakarta Selatan)	2019	Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yaitu ada berbagai indikator fanatisme dari anggota suporter Persija Jakarta (The Jakmania) yaitu dari loyalitas, kebersamaan dan kekompakkan. Dilihat dari teori konstruksi sosial fanatisme yang terjadi sangat beragam.	Persamaan terhadap penelitian saya yaitu adanya kesamaan permasalahan yang diangkat yaitu fanatisme yang terjadi	Perbedaan yang dapat ditemuin yaitu adanya perbedaan pada fokus dari penelitian yang dicapai, penelitian yang saya lakukan.